

**PEMAHAMAN GURU PAI TENTANG
ASAL-USUL MANUSIA
(Studi Kasus pada Guru PAI SLTA di Kabupaten Banyumas)**

Suparjo*

Abstract

There are two contradictory theories concerning the origin of man. While the theory of creation promotes that God created human species, the theory of evolution promotes that human species are the result of naturally processes of evolution. In the case of Islam, the Qur'an apparently describes a contradictory description on it. Some verses simply describe the idea of direct creation whereas others describe the idea of indirect (continuing) creation. The description has caused discord among the Muslim scholars.

This research focuses on how teachers of senior high schools in Banyumas Regency understand the origin of man. By applying questioner and interview methods, it found that they mostly hold literalistic point of view with its notion of direct creation but they did not reject the validity of the theory of evolution. The statistical analyses found that there was no significant correlation between the understanding of the Qur'anic concept of creation and the perception the theory of evolution. Respondents simply regard the Qur'anic description as religious value that its essential improving faith and it has nothing to do with the validity of evolutionary theory.

Keywords: *Penciptaan, Evolusi, Pemahaman Literalistik dan Kontekstual, Sinap Independen, Ambigu, Tuhan Personal dan Impersonal.*

I. Pendahuluan

Menurut Barbour (2000:2) terkait dengan hubungan antara sains dan agama dan lebih khusus lagi hubungan antara konsep penciptaan dalam kitab suci dengan teori evolusi, ada empat tipologi, yakni tipologi konflik, independen, dialog, dan integrasi. *Pertama*, tipologi konflik memandang bahwa hubungan antara teori penciptaan dalam kitab suci dengan teori evolusi merupakan hubungan konflik. Tipologi ini terjadi antara kaum literalis yang memahami konsep penciptaan langsung (*direct creation*) dengan kaum saintis yang memajukan teori evolusi. Sementara kaum literalistik memahami bahwa Tuhan menciptakan langsung semua spesies, termasuk spesies manusia, kaum saintis meyakini bahwa spesies manusia merupakan hasil evolusi dari spesies yang telah ada sebelumnya.

Kedua, tipologi independen memandang bahwa masing-masing dari teori evolusi maupun konsep penciptaan manusia dalam kitab suci mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam kehidupan umat manusia. Teori evolusi merupakan bahasa ilmiah yang berarti untuk konsumsi ilmiah sehingga penjelasannya menggunakan sistem kerangka pikir ilmiah yang dipandu filsafat positivistik-materialistik. Sementara itu, konsep penciptaan dalam kitab suci merupakan bahasa agama yang dikonsumsi untuk membangun kepercayaan umat beragama tentang hubungan manusia, alam dan Tuhan. (ibid.) Sebagai konsumsi teologis, penjelasan kitab suci banyak mengambil bentuk bahasa simbolis dan generik karena bermaksud memudahkan pemahaman semua orang dan dapat tampil sebagai penjelasan naratif dalam berbagai tingkat budaya dan peradabannya.

Ketiga, tipologi dialog memandang bahwa antara konsep penciptaan dan teori evolusi mempunyai titik temu—meskipun masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Dialog terjadi apabila para ilmuwan menggunakan ide-ide kitab suci untuk menjawab pertanyaan mereka yang tak terjawab dengan sains, seperti bagaimanakah awal terjadinya proses evolusi, apa akhir dari proses evolusi dan bagaimana alam mempertahankan aturannya agar tetap berjalan secara harmoni. Demikian juga, dialog terjadi apabila teolog ataupun mufassir menjadikan teori evolusi sebagai cara untuk menjelaskan konsep penciptaan dalam kitab suci. (Ibid., 3)

Keempat, tipologi integrasi memandang bahwa teori evolusi dan konsep penciptaan adalah satu-kesatuan ide untuk menjelaskan tentang munculnya keragaman spesies di bumi, termasuk manusia. Kaum integrasionis (terdiri dari ilmuwan yang memahami agama dan teolog ataupun mufassir kontekstual)

memandang bahwa baik kitab suci maupun sains sebagai wahyu Tuhan di mana kitab suci merupakan wahyu Tuhan yang tertulis sedangkan sains sebagai bentuk deskripsi atas wahyu Tuhan yang berupa alam, meliputi fenomena dan hukum-hukumnya. Akhirnya, kaum integrasionis mengintegrasikan konsep penciptaan kitab suci dengan teori evolusi. (Ibid.)

Dilihat dari korelasi antara model penafsiran dengan penerimaan terhadap teori evolusi, tipologi Barbour mengimplikasikan bahwa kaum literalistik maupun kontekstual mempunyai kemungkinan berbeda dalam memahami konsep penciptaan manusia pertama. Kaum literalistik yang memaknai kitab suci secara tekstual dimungkinkan untuk berada dalam posisi konflik atau independen dalam menanggapi adanya dua teori kemunculan spesies manusia di muka bumi, yakni konsep penciptaan kitab suci dan teori evolusi. Sementara itu, kaum kontekstual yang memaknai kitab suci secara simbolik atau allegoris kemungkinan besar menganggap hubungan antara kedua teori itu bersifat dialogis atau integrasi.

Dalam konteks Islam, teks al-Qur'an sendiri juga mempunyai andil menciptakan terjadinya silang pendapat di antara umat Islam. Deskripsi lahiriah ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan kemunculan manusia di bumi nampak kontradiktif. Di satu sisi, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan konsep penciptaan manusia pertama secara langsung oleh Tuhan. Ayat-ayat tersebut dengan penafsirannya yang literalistik menjadi dasar bagi sebagian intelektual Muslim mendukung paham kreasionis. Mereka memahami bahwa Adam adalah figur historis yang menjadi manusia ciptaan Allah pertama kali yang sekaligus menjadi nabi bagi anak cucunya. Di sisi lain, beberapa ayat yang lain mengisyaratkan penciptaan malar atau evolutif. Mereka memahami bahwa semua manusia, termasuk Adam sebagai salah seorang di antara spesies manusia yang ditunjuk sebagai nabi, lahir melalui kelahiran biasa sedangkan spesies manusia merupakan hasil mutasi dari spesies sebelumnya yang bertahan dalam proses seleksi alam.

Mungkin sekali kaum literalis maupun kontekstual menggunakan sains sebagai konteks penafsiran. Akan tetapi, cara mendudukan ayat-ayat penciptaan sebagai *muhkamat* atau *mutasyâbihât* maupun cara memaknainya menentukan hasil pemahaman yang berbeda. Sebagai contoh, Harun Yahya (2004) dan Kurshid S. Nadvi (1993) sebenarnya menggunakan evidensi dan teori ilmiah. Hanya saja, keduanya memilih evidensi dan teori ilmiah untuk menguatkan makna literalistik al-Qur'an yang cenderung mendukung konsep penciptaan langsung. Sebaliknya, Teuku

Jacob (dalam relief 2003: 118-123) dan Baiquni (1995: 86-87) berusaha memberikan makna al-Qur'an sejalan dengan teori evolusi sehingga mereka memahami bahwa spesies manusia lahir di bumi melalui proses evolusi alamiah di bawah kendali Tuhan. Dengan kata lain, evolusi adalah cara Tuhan berkarya. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kontroversi kaum Muslimin dalam memahami konsep kemunculan manusia di bumi. Pendapat mereka tentu sangat terkait dengan sikap mereka dalam mendudukkan posisi al-Qur'an dan cara memaknainya yang salah satunya menggunakan sains (teori evolusi) sebagai konteks pemaknaan.

Dalam kerangka pikir inilah, penelitian terkait dengan pemahaman tentang konsep penciptaan manusia sebagai hasil dari penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks teori evolusi yang dimiliki guru PAI sangat penting untuk dilakukan karena akan menggambarkan landasan epistemologi Islam yang dimilikinya terkait dengan sains sebagai konteks dalam memahami konsep maupun doktrin agama. Hal ini berguna sekali untuk mengembangkan kurikulum dan desain pembelajaran PAI agar tidak semata-mata bersifat indoktrinasi. Kebutuhan ini sangat mendesak karena banyak teori-teori sains, termasuk teori evolusi, merupakan bagian dari kebenaran yang diterima oleh masyarakat, termasuk pelajar. Dengan didesainnya kurikulum dan proses pembelajaran PAI yang kontekstual, yakni memahami konsep penciptaan dalam konteks sains, maka diharapkan dapat mengurangi kebingungan siswa dalam memahami kedua konsep penciptaan dari sumber yang berbeda, yakni al-Qur'an dan Hadis di satu pihak dan teori evolusi di pihak lain. Jika pembelajaran PAI tidak didesain dengan landasan epistemologis yang memadai maka akan melahirkan sikap inkonsistensi pada diri siswa. Misalnya, ketika di kelas biologi, mereka bersikap ilmiah, tetapi ketika di masjid atau majlis ta'lim, mereka tidak mempertanyakan penafsiran literalistik ataupun *israiliyyat* ayat-ayat yang disampaikan khatib atau ustadz.

Secara operasional, masalah utama penelitian ini adalah "bagaimanakah guru PAI SLTA di Banyumas menyikapi adanya dua teori tentang asal-usul manusia yang nampak saling kontradiksi?" Masalah ini dapat dirumuskan menjadi empat rumusan masalah yang lebih operasional sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kecenderungan guru PAI SLTA di Kabupaten Banyumas dalam memahami konsep penciptaan manusia pertama dalam al-Qur'an? (2) Bagaimanakah respon guru PAI SLTA di Banyumas terhadap teori evolusi? (3) Bagaimanakah guru PAI SLTA di Banyumas menyikapi adanya dua teori tentang kemunculan spesies manusia di bumi yang saling

berbeda, yakni antara teori penciptaan dalam al-Qur'an dan teori evolusi? (4) Bagaimanakah konstruksi teologis yang difahami guru PAI SLTA di Banyumas tentang asal usul kemunculan spesies manusia di bumi?

Penelitian ini termasuk bagian untuk menguji ulang teori tipologi Barbour tentang hubungan antara model penafsiran terhadap kitab suci dengan penerimaan terhadap teori evolusi. Secara khusus, penelitian ini hendak menganalisis tentang pola sikap guru PAI SLTA di Banyumas terhadap kenyataan adanya dua penjelasan tentang kemunculan spesies manusia di bumi yang nampak kontradiktif, yakni konsep penciptaan langsung dan teori evolusi.

Peneliti mengasumsikan bahwa guru PAI SLTA di Banyumas sudah mengenal teori evolusi karena mereka semua sudah menempuh pendidikan formal yang mengenalkan teori evolusi. Mereka juga sudah memahami ayat-ayat penciptaan manusia di dalam al-Qur'an karena mereka sudah mengikuti pelajaran ilmu-ilmu keislaman di lembaga pendidikan yang ditempuh sebelumnya—bahkan beberapa dimungkinkan mempunyai tambahan pendidikan keagamaan khusus semisal pesantren. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti mengajukan sebuah hipotesis, yakni model pemahaman guru PAI tentang konsep penciptaan Adam mempengaruhi penerimaannya terhadap teori evolusi. Demikian juga, pemahaman dan penerimaan guru PAI terhadap teori evolusi juga mempengaruhi pemahamannya tentang konsep penciptaan manusia pertama.

II. Metode Penelitian

Ada dua sub variable dalam penelitian ini, yakni cara guru PAI menafsirkan al-Qur'an dan responnya terhadap teori evolusi. Karakteristik dan hubungan antara kedua variable tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelaborasi pemahaman guru PAI tentang penciptaan manusia pertama. *Pertama*, variabel penafsiran mempunyai tiga indikator, yakni (1) pemahaman tentang kedudukan ayat-ayat penciptaan, yakni sebagai ayat *muhkamat* atau *mutasyabihat*, (2) cara menafsirkan term-term dari ayat-ayat penciptaan, yakni penafsiran literalistik atau kontekstual, dan (3) konteks dalam penafsiran, baik berdasarkan kisah-kisah *israiliyyat*, sains ataupun tanpa konteks apapun. Tiga indikator tersebut menjadi dasar klasifikasi tingkat kontekstualitas penafsiran responden yang nantinya dapat dikategorikan menjadi dua tipologi, yakni penafsiran literalistik dan penafsiran kontekstual. Sementara itu, *kedua*, indikator variable respon terhadap teori evolusi terdiri dari

tiga, yakni (1) pengetahuan tentang teori evolusi, (2) keyakinan akan kebenarannya, dan (3) keyakinan bahwa teori evolusi tidak bertentangan dengan doktrin agama. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman dan penerimaan responden terhadap teori evolusi.

Penelitian yang dilaksanakan tahun 2006 ini memilih tiga MA dan tiga SMA untuk menjadi sample setting penelitian. Keenam sekolah yang menjadi setting penelitian ini adalah: (1) MA Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan Banyumas, (2) MA Miftahussalam Jl. Kejawar 72 Banyumas, (3) MA Al-Ikhsan, Beji I, Beji, Kedung Banteng, Banyumas, (4) SMA Veteran Jl. Dr. Angka No. 56 Purwokerto, (5) SMA Muhammadiyah-1 Purwokerto, Jl. Dr. Angka No. 1 Purwokerto, dan (6) SMA Jenderal Sudirman, Jl. Gerilya Timur No. 5 Purwokerto. Dari keenam sekolah tersebut terkumpul 32 responden. Responden di SMA (9 responden) adalah guru pengampu bidang studi PAI atau muatan lokal keagamaan sedangkan reponden di MA (23 responden) adalah guru bidang studi Aqidah-akhlak, Al-Qur'an-Hadis, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, dan muatan lokal yang terkait dengan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengetahui model penafsiran responden terhadap ayat-ayat penciptaan dan responnya terhadap teori evolusi. Hasil angket diolah secara statistik dengan rumus *product moment* untuk menemukan hubungan antara model penafsiran terhadap kitab suci dan respon terhadap teori evolusi. Sementara itu, wawancara digunakan (utamanya) untuk membantu analisis lanjut yang bertujuan menemukan konstruksi pemahaman guru PAI tentang asal usul manusia.

III. Hasil dan Analisis

A. Model Penafsiran terhadap Ayat-Ayat Penciptaan

Setidaknya, intelektual Muslim terbagi menjadi dua dalam memahami konsep penciptaan manusia, yakni literalistik dan kontekstual. Masing-masing pemahaman selalu berkembang mengikuti perkembangan sains, teknologi dan peradaban manusia sehingga masing-masing eksis hingga kini.

1. Pemahaman literalistik

Di antara pendukung faham literalistik ada yang mendasarkan elaborasi konsep penciptaan manusia pada bible dan cerita-cerita yang berkembang di sekitar jazirah

Arabia, yang dikenal sebagai cerita-cerita *israiliyat*. Maka, konsep penciptaan yang mereka tawarkan tidak jauh berbeda dengan konsep penciptaan yang ada dalam Bible dan kisah-kisah *israiliyyat* tersebut yang bersifat antropomorfistik. Mereka percaya bahwa Tuhan secara langsung menciptakan nenek moyang setiap spesies makhluk satu demi satu, termasuk spesies manusia, yakni Adam. Al-Qurtubi, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kathir (tt: 38), menjelaskan sebuah narasi penciptaan Adam sebagai berikut:

Tuhan menciptakan jasad Adam dari tanah (thin). Jasad tersebut dibiarkan selama 40 tahun pada hari Jumat. Ketika itu, sebuah rombongan malaikat melewati jasad tersebut dan merasa senang dengannya. Kemudian, Iblis mengetok-ketok jasad tersebut sehingga berbunyi seperti suara tembikar baja (shalshál ka alfakhhâr). Kemudian, Iblis memasukkan tangannya ke anus jasad tersebut sambil berkata: "Untuk apa anda diciptakan?" Malaikat mengingatkan Iblis, "Jangan lakukan itu, jika Tuhan Yang Maha Tahu bekehendak, maka anda akan dimusnahkan."

Setelah 40 tahun, Tuhan meniupkan ruh (ciptaanNya) ke jasad tersebut. Ketika ruh tersebut sampai kepala, ia merasakan haus. Seketika itu pula malaikat mengajarkannya untuk bersyukur kepada Allah. Kemudian Adam berkata: "Semoga Tuhan memberkatimu." Ketika ruh itu sampai mata, maka ia melihat surga. Ketika ruh sampai ke perut, maka ia merasakan lapar. Demikianlah, akhirnya ruh tersebut sampai ke kaki Adam."

Mereka juga meyakini bahwa Tuhan secara langsung menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam ketika ia sedang tertidur. Pada umumnya, dasar yang dipakai untuk membenarkan konsep tersebut, menurut Quraish Shihab (dalam Syafiq Mughni, tt: 23) adalah hadis Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah yang mengatakan: *"Didiklah istrimu dengan baik, karena mereka tercipta dari tulang rusuk yang bengkok dan keras."* Hadis ini yang mungkin dipadukan dengan narasi penciptaan dalam Bible, Kejadian: 22-23, telah menginspirasi mufasir untuk menafsirkan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam ketika sedang tidur. Secara lebih lengkap lagi, al-Thabari, sebagaimana dikutip Kwam (1999: 186), mengutip hadis berikut:

Ketika Iblis dikeluarkan dari surga, maka ia iri kepada Adam yang masih berada di surga. Adam berkeliling di taman surga sendirian. Maka Adam mengantuk dan akhirnya tertidur. Ketika ia bangun ia mendapati seorang wanita yang diciptakan Tuhan dari tulang rusuk sebelah kirinya telah duduk di sampingnya. Adam pun bertanya kepadanya: "Siapa Anda?" Ia menjawab: "Seorang wanita." Ia bertanya

lagi: "Untuk apa anda diciptakan?" Ia menjawab: "untuk mendampingi." Kemudian para malaikat bertanya kepada Adam untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan Adam tentang wanita tersebut: "Siapa namanya, Adam?" Adam menjawab: "Hawa'." Mereka bertanya lagi: "mengapa ia disebut Hawa?" Adam menjawab: "karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup (haiy)." Kemudian Allah berfirman kepada Adam: "Wahai Adam, tinggallah, kamu dan istrimu, di surga dan makanlah segala yang kalian sukai. Hanya saja, kalian jangan mendekati pohon ini. Jika hal itu kalian lakukan, maka kalian termasuk orang-orang yang dhalim.

Di antara kaum literalis, ada yang memahami ayat-ayat tentang penciptaan manusia secara tekstual *ansich*. Mereka tidak tertarik dengan penjelasan operasional dan tidak menginginkan penjelasan operasional. Mereka hanya membatasi pada penjelasan dari al-Qur'an *ansich* ditambah tafsir dari nabi. Dalam pemikirannya, proses penciptaan manusia oleh Tuhan tidak dapat digambarkan dengan cara apapun—sebagaimana Tuhan sendiri tidak dapat dipahami secara antropomorfistik. Mereka menyebut ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini disebut dengan istilah *áyat mutasyábbihát* yang berarti ayat-ayat yang mempunyai arti samar dan hanya Tuhan sendiri yang tahu maksudnya. Oleh karena itu, mereka, menurut Ibn Kathir (tt: 17), tidak memahami ayat-ayat tersebut sebagai informasi riil atau ilmiah tetapi bukan pula fiktif ataupun simbolik.

Di antara kaum literalistik, khususnya intelektual kontemporer, banyak yang menjelaskan konsep penciptaan manusia secara literalistik dalam perspektif sains. Seyyed Hossein Nasr (1993: 1-18 dan 2003: 89-99) mendukung argumen penciptaan langsung dengan pendekatan filsafat. Kurshid S. Nadvi (1993) dan Harun Yahya (2003) tidak sekedar mendukung argumennya dengan perspektif linguistik, filosofis dan teologis tetapi juga dengan evidensi ilmiah.

Di antara para kreasionis ilmiah, Harun Yahya menjadi figur penting dan bahkan paling populer di kalangan umat Islam karena hampir semua karya pasti berujung pada promosi kebenaran konsep penciptaan langsung dan sebaliknya kepalsuan teori evolusi. Pada prinsipnya, Harun Yahya (2003 a, b, c dan 2004) mengajukan konsep penciptaan langsung oleh Tuhan. Menurutnya, Tuhan Yang Maha Kuasa mampu menciptakan segala sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, memahami penciptaan malar (evolutif) berarti menganggap bahwa Tuhan tidak lagi Maha Kuasa, atau, setidaknya, kekuasaanNya terbatas. Konsekuensinya, ia menolak prinsip teori evolusi yang menganggap bahwa keragaman makhluk hidup

di bumi muncul secara kebetulan yang acak (*chance*), buta (*blind*) dan tanpa tujuan (*without teleological purpose*). Prinsip ini dianggap dapat menghilangkan peran Tuhan dalam proses alam atau setidaknya menganggap tesis tentang Tuhan tidak diperlukan. Hal ini pada gilirannya akan menghilangkan tata laku hidup beragama dan bermoral bagi manusia dan selanjutnya menghilangkan konsep teleologis (*tujuan ukhrawi*) tentang keberadaannya di bumi. Ia bahkan menganggap bahwa teori evolusi, khususnya prinsip yang kuat akan bertahan (*survival of the fittests*), menginspirasi ideologi dan tindakan yang mengakibatkan kejahatan bagi kemanusiaan, seperti ateisme, marxisme, individualisme, dan kolonialisme.

Untuk mendukung pendapatnya, Harun Yahya menggunakan argumen-argumen dari para ilmuwan, baik biolog, fisikawan, arkeolog, dan sejarawan. Sebagai contoh, ia (2003 b: 159) mengutip pendapat Robert Shapiro, seorang dosen ilmu kimia dan pakar DNA di Universitas New York, yang menghitung peluang terbentuknya sebuah bakteri. Menurutnya, pembentukan secara kebetulan 2000 jenis protein berbeda yang diperlukan untuk menyusun sekadar bakteri sederhana adalah $1:10^{40000}$. Angka tersebut cukup mengisyaratkan ketidakmungkinan terbentuknya sel sederhana hidup sederhana melalui proses evolusi. Ini berarti sel sesederhana apapun terbentuk karena penciptaan. Masih banyak tokoh ilmuwan lain yang ia kutip, antara lain Norman Macbeth, Michael Denton, Michael J. Behe, WR Bird, Elaine Morgan, Chandra Wickramasinghe, Hoyle, B.G. Raganantan, Mark Czarnecki, dan Gordon Taylor. Secara umum mereka berpendapat bahwa teori kemungkinan itu sendiri menjawab bahwa terjadinya makhluk hidup secara evolusi tidak mungkin; dan sebaliknya, semua terjadi karena diciptakan Tuhan.

2. Pemahaman kontekstual

Di kalangan mufassir atau intelektual terdapat varian pemahaman yang luas berdasarkan konteks yang dijadikan pijakan penafsiran masing-masing. Konteks tersebut tidak terlepas dari horison wawasan intelektual, lingkungan sosiokultural serta kecenderungan kepribadian atau keberagamaannya. Di antara intelektual (mufassir dan teolog) pendukung pemahaman kontekstual ada yang menginterpretasikan ayat-ayat penciptaan manusia secara simbolik. Di antara mereka adalah Abduh, HAMKA, dan Irwandar yang masing-masing mempunyai karakteristik pemahaman tersendiri.

Syekh Muhammad Abduh memberikan penafsiran kisah Adam sebagai satu

kesatuan pemahaman tentang proses perkembangan manusia dari makhluk yang bebas dari tanggung jawab menjadi makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitarnya, alam raya, dan Tuhannya Sang Kausa Prima. Abduh, sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi (1992: 163-165), menjelaskan makna simbolik kisah penciptaan sebagai berikut:

Informasi Allah kepada malaikat tentang keinginanNya untuk menciptakan khalifah di bumi dapat diartikan bahwa Allah sedang dalam proses menyiapkan potensi alam agar memungkinkan dihuni dan dimanfaatkan manusia. Protes dan kesangsian malaikat terhadap manusia yang akan ditunjuk sebagai khalifah tersebut dapat diartikan bahwa manusia yang secara kodrati mempunyai kebebasan berpikir dan bertindak (*free will* dan *free act*) akan melakukan kerusakan alam dan spesiesnya sendiri apabila tidak menggunakan kedua potensi tersebut secara proporsional. Pengajaran Tuhan tentang nama benda-benda kepada Adam dapat diartikan bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia untuk menggunakan akal sehingga dapat mengenali gejala-gejala alam dan mampu mengelolanya untuk kesejahteraannya. Pohon yang dilarang didekati Adam dapat merupakan simbol dari aturan syari'at yang seharusnya menjadi rambu-rambu dalam segala tindakan manusia. Surga yang merupakan lambang dari tempat yang penuh dengan kemewahan, kenikmatan, dan kedamaian dapat diartikan sebagai harapan tentang kehidupan yang dikehendaki oleh semua umat manusia. Ia merupakan gambaran kondisi alam yang seharusnya diciptakan oleh manusia yang menjadi khalifah dan penghuni bumi. Jadi, Adam tercipta di bumi. Karena Adam terlahir di bumi, kisah turunnya Adam dari langit ke bumi dapat diartikan sebagai perkembangan manusia dari fase anak dan remaja yang identik dengan kehidupan yang tanpa aturan dan tanggung jawab menuju fase dewasa yang berarti mulai bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat sekitarnya, alam sekitarnya, dan kepada Tuhannya. Dengan demikian, kisah Adam memakan buah khuldi dapat diartikan sebagai tahapan manusia menjadi dewasa.

HAMKA (2001: 199) memahami kisah penciptaan Adam sebagai ekspresi iman akan keagungan dan kebesaran Allah dan upaya al-Qur'an untuk menerangkan hubungan manusia dengan Allah. Menurutnya, hampir sama dengan metode tematiknya Fazlur Rahman (1996), makna umum ayat lebih penting daripada makna kasuistik ayat. Dalam kerangka pikir inilah, HAMKA (2001: 219-201) memahami bahwa cerita tentang penciptaan manusia tidak termasuk obyek iman yang perlu diimani sisi operasionalnya.

Irwandar (2003: 145-170) menganggap kisah penciptaan Adam sebagai cerita pelipur lara (*folklore*) yang berfungsi untuk membangun sikap optimisme umat manusia untuk membangun peradaban yang canggih. Ia, dengan mendasarkan pada penemuan arkeologis, menafsirkan bahwa Adam di surga adalah simbolisasi dari manusia keturunan *Australopithecus* yang hidup *nomaden* sekitar 14.000.000 SM. Sedangkan Adam turun ke bumi sebagai simbolisasi dari manusia keturunan *homo sapiens* yang mulai hidup bermasyarakat dan berbudaya pada zaman batu muda (*neolitik*) kira-kira 45.000 SM. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Jumalis Udin (1995: 277) dengan estimasi era dan tempat yang sedikit berbeda ketika menafsirkan al-Qur'an 20:118-119. Menurutnya, term "*Jannah*" sebagai tempat yang tidak ada kehausan, kelaparan, dan kesusahan sebagai simbol dari situasi bumi di era *Paleolithicum* kira-kira tahun 25.000 SM atau *neolithicum* kira-kira tahun 10 000 SM. Ketika itu, air jernih melimpah, bumi tanpa polusi udara, tanah subur, kebutuhan manusia terpenuhi oleh alam sekitarnya, dan friksi manusia sangat minimal.

Di antara pendukung pemahaman kontekstual ada yang mendasarkan argumennya pada filsafat. Mereka merekonstruksi kisah penciptaan malar jauh sebelum teori evolusi muncul pada abad 19. Di antara mereka adalah al-Farabi (783/950 M), Ibnu Miskawaih (1030 M), dan Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2003: 281), pada prinsipnya mereka percaya bahwa proses evolusi merupakan bagian dari *sunnatullah*. Dengan kata lain, alam dengan intellegibilitas dan kreativitas yang dianugerahkan Tuhan kepadanya telah melahirkan varian organisme dan spesies termasuk manusia melalui evolusi alamiah yang berlangsung sesuai dengan mekanisme alamiah pula—yang tak lain adalah bentuk mekanisme kontrol atau keterlibatan Tuhan dalam proses alam.

Di antara pendukung pemahaman kontekstual ada pula yang menafsirkan kisah penciptaan manusia, Adam, dengan perspektif sains. Mereka menginterpretasikan kisah tersebut dalam konteks teori evolusi. Pada akhirnya, mereka mengambil kesimpulan bahwa teori evolusi adalah tafsir operasional tentang konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, mereka memahami proses evolusi sebagai cara Tuhan berkarya. Oleh karena itu, ayat-ayat yang terkait dengan penciptaan manusia pertama ditafsirkan dalam konteks teori evolusi.

Baiquni (1995: 88-91), misalnya, menginterpretasikan konsep penciptaan manusia pertama dalam perspektif teori evolusi. Ia menyimpulkan bahwa seluruh

mahluk hidup termasuk manusia berasal dari makhluk hidup sederhana yang muncul dari tanah yang mengandung air sebagaimana diisyaratkan ayat al-Qur'an 23:12. Proses terjadinya transformasi sel renik menjadi makhluk hidup sederhana memerlukan tanah sebagai membran katalisator sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an 55:14: "*Dia (Allah) menciptakan manusia melalui proses polimerisasi dengan menggunakan tanah sebagai katalisator.*" Proses ini menghasilkan organisme sederhana sehingga al-Qur'an menyebutnya "bukan apa-apa" sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an 19:67: "*Dan, tidakkah manusia mengingat bahwa Aku (Allah) telah menciptakan mereka dari tiada (bukan apa-apa).*" Makhluk-makhluk renik tersebut terus berevolusi sehingga menghasilkan spesies yang kompleks sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an 71:13-14: "*Mengapa anda meragukan kemahakuasaan Tuhan? Dia telah menciptakanmu melalui berbagai tahapan.*" Setelah banyak spesies yang kompleks, maka Allah mengendalikan arah mutasi gen dan seleksi alam yang pada akhirnya melahirkan spesies manusia sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an 28:68: "*Dan Allah telah menciptakan segala sesuatu, Dia berkehendak dan yang memilih.*" Pada akhirnya Baiquni percaya bahwa spesies manusia adalah hasil dari proses evolusi dan semua manusia lahir melalui proses reproduksi alamiah.

Dalam kerangka ini, Baiquni menginterpretasikan seluruh term yang berkaitan dengan penciptaan manusia dalam perspektif teori evolusi. Misalnya, ia menginterpretasikan "*turab*" dalam al-Qur'an 22: 5 yang makna harfiahnya tanah yang merupakan bahan jasad Adam sebagai "sel" yang dapat berarti ovum atau spermatozoon. (Ibid., 91) Ia menginterpretasikan frase "*kun fa yakun*" sebagai keterlibatan Tuhan dalam proses mutasi gen dan seleksi alam yang dengannya Tuhan merealisasikan kehendakNya untuk menciptakan manusia. (Ibid., 106).

Nashruddin Baidan (2000: 158) juga mengutip pendapat ulama kontemporer untuk memahami penciptaan manusia dalam perspektif sains. Misalnya, ia mengutip pendapat yang memberikan makna frase "*kun fa yakun*" sebagai penciptaan yang menggunakan proses. Frase "*khalqan akhar*" dalam al-Qur'an 23:14 berarti mutasi gen. Frase "*yakhtar*" dalam al-Qur'an 28:68 berarti keterlibatan Tuhan dalam proses alam, seperti proses mutasi gen dan seleksi alam. Kemudian, term *athwara*, *anbata*, *ansya'a*, *khalaaqa*, dan *ja'ala* berarti proses evolusi yang berjalan dalam garis *sunnatullah*.

Sejalan dengan pikiran ini, Teuku Jacob (dalam relief 2003: 118-123) yang

memberikan makna al-Qur'an sejalan dengan teori evolusi memahami bahwa penciptaan manusia melalui proses evolusi di bawah kendali Tuhan. Dengan kata lain, evolusi adalah cara Tuhan berkarya. Berdasarkan pemahaman demikian, maka konsep penciptaan mempunyai banyak makna dengan proses evolusi sebagai bagian darinya.

B. Model Pemahaman Guru PAI tentang Konsep Penciptaan dan Sikapnya terhadap Teori Evolusi

Berdasarkan jawaban dari angket, responden banyak mengiyakan pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan pemahaman literalistik dan sebaliknya menolak/menegasikan pernyataan-pernyataan yang berindikasi kontekstual. Setelah dilakukan penghitungan, ternyata nilai mean responden hanya 4.94 dalam nilai skala pemahaman kontekstual 0-15. Temuan ini dapat diartikan bahwa responden berkecenderungan memahami ayat-ayat terkait dengan penciptaan manusia secara literalistik. Mereka meyakini bahwa manusia pertama, Adam dan Hawa, diciptakan langsung oleh Tuhan. Adam, sebagai manusia pertama dan sekaligus nabi pertama, dicipta dari tanah liat yang kemudian ditiupkan ruh (ciptaan Tuhan) padanya. Dengan perintah Tuhan (*kan*), maka terciptalah (*fayakun*) Adam. Sementara itu, Hawa, istri Adam, diciptakan Tuhan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam ketika Adam sedang tertidur. Proses penciptaan kedua manusia peertama tersebut tidak dapat dijelaskan dengan bahasa manusia. Responden juga cenderung meyakini bahwa, sebelum hidup di dunia, Adam dan Hawa hidup di surga yang nantinya menjadi tempat balasan bagi kaum yang beriman dan beramal shaleh. Di surga tersebut, mereka diajarkan segala nama benda yang ada di bumi. Hal itu semua sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka yang mendudukan ayat-ayat penciptaan sebagai ayat-ayat muhkamat, yakni ayat-ayat yang sudah jelas maknanya sehingga tidak perlu penafsiran apalagi *ta'wil*.

Sementara itu, tingkat pemahaman dan penerimaan guru terhadap teori evolusi sudah tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean sebesar 6.72 dalam skala nilai 0-10. Nilai tersebut juga dapat diartikan bahwa secara umum responden memahami teori evolusi dan menerimanya sebagai kebenaran ilmiah. Meskipun nilai mean responden sangat tinggi, pemahaman mereka sangat dasar. Hal ini dibuktikan dari jawaban mereka terhadap poin-poin angket yang menanyakan teori-teori turunan dari teori evolusi, seperti konsep mutasi gen dan seleksi alam. Banyak responden yang ternyata tidak memahaminya secara komprehensif. Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun

responden menganggap teori evolusi benar atau ilmiah, mereka sesungguhnya tidak memahami teori evolusi secara komprehensif.

C. Korelasi antara Pemahaman Guru PAI tentang Konsep Penciptaan dengan Penerimaannya terhadap Teori Evolusi

Selanjutnya, apakah pemahaman dan penerimaan responden terhadap teori evolusi berkorelasi dengan pemahamannya tentang penciptaan manusia pertama dalam al-Qur'an? Berdasarkan penghitungan statistik dengan rumus *product-moment*, didapatkan nilai r sebesar -0.097 . Adapun nilai r pada tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0.35 dan untuk taraf signifikansi 1% adalah 0.45. Artinya, dalam taraf signifikansi 5% dan apalagi dalam taraf signifikansi 1%, hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada korelasi antara pemahaman dan penerimaan responden terhadap teori evolusi dengan tingkat kontekstualisasinya dalam memahami konsep penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, pemahaman responden tentang penciptaan manusia tidak dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap sains, khususnya teori evolusi.

Karena nilai mean pemahaman dan penerimaan terhadap teori evolusi tinggi sedangkan nilai kontekstualisasi penafsiran rendah (termasuk kategori literalistik), maka dapat dikatakan bahwa meskipun responden cenderung literalistik dan meyakini konsep penciptaan langsung, mereka tidak menolak kebenaran teori evolusi. Kenyataan ini dapat diinterpretasikan bahwa responden dapat dikategorikan, menggunakan tipologi Barbour, ke dalam tipologi independen. Artinya, responden meyakini konsep penciptaan langsung berdasarkan penafsiran literalistiknya akan tetapi mereka tidak menolak atau tidak menyangkal kebenaran teori evolusi sebagai sebuah teori ilmiah. Oleh karena itu, perlu dielaborasi lebih jauh mengapa mereka menerima dua teori yang nampak bertentangan, yakni konsep penciptaan langsung dan teori evolusi.

Mengapa tidak ada korelasi antara pemahaman dan penerimaan responden terhadap teori evolusi dengan pemahamannya tentang konsep penciptaan manusia pertama? Sebelum menggunakan jawaban teoretis, maka peneliti mempunyai dua alternatif jawaban yang bersifat teknis. Alternatif jawaban pertama berkaitan dengan instrumen (angket) ini sendiri. Meskipun peneliti sudah berusaha menyusun angket dengan memperhatikan kaidah validitasnya, ada kemungkinan angket penelitian ini belum juga valid. Hal itu peneliti akui karena angket ini belum diujicobakan untuk

mengukur tingkat validitas konstruk, validitas isi, validitas prediksi, dan reliabilitasnya.

Alternatif jawaban kedua berkaitan dengan kecenderungan responden menjawab. Karena angket menggunakan jawaban tertutup (ya/tidak), maka ada kemungkinan bahwa responden cenderung asal mengisi tanpa memahami dan menganalisis poin-poin pernyataan dalam angket dengan seksama. Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti sebenarnya sudah menyediakan angket dengan jawaban terbuka. Hanya saja, tidak semua (yakni hanya 17 dari 32) responden yang mengisinya secara penuh sehingga hal itu menyulitkan peneliti untuk menganalisis sikap dan pemahaman responden secara lebih cermat.

Dengan memperhitungkan konsistensi jawaban, hanya 9 responden yang memberikan jawaban konsisten pada angket tertutup dan terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa responden masih ragu dengan sikapnya, baik dalam memahami konsep penciptaan berdasarkan al-Qur'an maupun responnya terhadap teori evolusi. Sebagai gambaran, beberapa responden mengiyakan pernyataan dalam angket tertutup "saya menganggap teori evolusi benar secara ilmiah" tetapi mereka juga menjawab ya untuk pertanyaan angket terbuka "apakah teori evolusi bertentangan dengan penjelasan al-Qur'an tentang penciptaan Adam?" Hal ini sangat mendukung kesimpulan statistik yang mengimplikasikan responden termasuk ke dalam sikap independen, yakni memandang konsep penciptaan langsung benar tetapi tidak menolak kebenaran teori evolusi.

Untuk menutupi kekurangan hasil angket tersebut, peneliti mengadakan wawancara kepada sebagian guru PAI dan kepala sekolah. Kesimpulan dari wawancara adalah bahwa responden meyakini kebenaran konsep penciptaan langsung tetapi juga menyisakan kepercayaan terhadap kebenaran teori evolusi. Hampir semua responden ketika ditanya "apakah mungkin bahwa teori evolusi benar dan konsep penciptaan Tuhan secara langsung di dalam al-Qur'an juga benar?" Jawabnya adalah al-Qur'an pasti benar sedangkan teori evolusi masih dugaan. *Apakah ada koordinasi antara guru bidang studi Biologi dan guru bidang studi Agama di Sekolah Anda?* Hampir semua responden menjawab koordinasi selalu ada dan tukar pendapat mesti ada. Hanya saja, di samping kebenaran ilmiah teori evolusi, guru biologi juga percaya pada kebenaran konsep penciptaan. Sebaliknya, guru agama meyakini penciptaan langsung tetapi tidak menyangkal teori evolusi yang diajarkan guru biologi atau mengkritisi buku biologi. Hal ini menguatkan hasil analisis statistik, yakni responden menganggap hubungan

antara teori evolusi dengan konsep penciptaan langsung merupakan hubungan dua kebenaran yang bersifat independen.

D. Konstruksi Teologis Pemahaman Guru PAI tentang Manusia Pertama

Berdasarkan pada penemuan pada hasil angket dan wawancara, peneliti yakin bahwa responden menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua otoritas kebenaran yang saling independen. Hal ini dapat diartikan bahwa responden menganggap bahwa masing-masing teori benar dalam kapasitas masing-masing. Teori penciptaan dianggap benar karena berdasarkan informasi al-Qur'an yang harus diyakini kebenarannya tetapi mereka juga dapat menerima kebenaran teori evolusi yang dirumuskan berdasarkan prosedur kerja sains.

Menurut peneliti, tipologi independen tersebut telah menjadikan sikap ambigu dalam memandang hubungan antara konsep penciptaan dengan teori evolusi. Dalam kasus penelitian ini, responden mengakui kebenaran literalistik al-Qur'an dengan konsep penciptaan langsungnya tetapi mereka tidak mampu menolak kebenaran ilmiah (teori evolusi). Sikap ambigu ini melahirkan pandangan atau *worldview* sekular. Maksudnya, ketika mereka berhubungan dengan ilmu pengetahuan, maka mereka menggunakan logika ilmiah; dan sebaliknya, ketika mereka berhubungan dengan doktrin agama, maka mereka menggunakan logika normatif.

Mengapa responden bersikap ambigu? Berdasarkan hasil wawancara, komposisi jawaban per item pada angket dan pendekatan teoretis, sikap ambigu tersebut muncul terkait dengan usaha responden untuk menjaga keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh, pada angket tentang pemahamannya terhadap konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an terdapat dua pernyataan yang dijawab secara ambigu. Sebanyak 31 dari 32 responden menjawab ya untuk pernyataan: "*Adam diciptakan langsung oleh Tuhan.*" Tetapi, sebanyak 25 dari 32 responden menjawab ya untuk pernyataan: "*Saya dapat menerima kebenaran teori evolusi.*" Contoh lain, semua (32) responden mengiyakan pernyataan "*meragukan Adam diciptakan secara langsung oleh Allah berarti meragukan kemahaakuasaan-Nya.*" Namun, 26 responden menjawab tidak untuk pernyataan "*meyakini kebenaran teori evolusi berarti meragukan kemahaakuasaan Tuhan*".

Di samping menunjukkan ambiguitas, contoh tersebut juga menunjukkan konsep Tuhan menjadi bagian yang menentukan pemahaman responden terhadap teori

evolusi. Hal itu boleh jadi karena mereka ingin mempertahankan keyakinannya bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa sehingga mereka meyakini konsep penciptaan langsung. Hanya saja, mereka bimbang terkait dengan sikapnya terhadap teori evolusi karena, di satu sisi, jika menerima kebenaran teori evolusi berarti akan mengurangi kepercayaan akan kemahakuasaan Tuhan tetapi, di sisi lain, mereka melihat bahwa teori evolusi juga mempunyai sisi kebenaran secara ilmiah.

Bagaimana sikap ambigu tersebut dihilangkan? Untuk mengatasi problem teologis tersebut dapat ditawarkan konsep Tuhan Impersonal (*Impersonal God*). Konsep ini, sebagaimana tersimpul dari wawancara, ternyata kurang difahami sebagian besar responden. Padahal, konsep pemahaman Tuhan yang demikian mempunyai kemungkinan untuk mengubah sikap responden yang ambigu dalam memahami konsep penciptaan dan teori evolusi kepada sikap integrasi. Maksudnya, dua teori tersebut difahami sebagai teori yang saling melengkapi dengan memasukkan Tuhan di dalamnya. Dengan demikian, konsep penciptaan tidak mesti mengimplikasikan konsep Tuhan yang antropomorfistik sehingga menolak kemungkinan proses evolusi. Demikian sebaliknya, teori evolusi tidak mesti difahami sebagai penjelasan ateis. Dengan cara demikian, maka kedua teori tersebut tidak dipertentangkan lagi melainkan dianggap sebagai dua teori yang saling melengkapi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa iman dan ilmu pengetahuan menyatu dalam diri seorang Muslim.

IV. Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti berkesimpulan guru PAI SLTA di Kabupaten Banyumas memahami bahwa Tuhan menciptakan manusia pertama secara langsung. Namun, mereka juga tidak menolak kebenaran teori evolusi. Hal ini berarti mereka menganggap bahwa konsep penciptaan dan teori evolusi adalah kebenaran yang saling independen. Artinya, masing-masing teori mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yakni teori evolusi untuk konsumsi ilmiah sedangkan konsep penciptaan untuk keimanan. Pandangan independen tersebut berkecenderungan melahirkan sikap ambigu yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya sikap sekular, yakni mereka masih menganggap bahwa agama dan sains merupakan institusi yang terpisah dalam konstruk pemikiran seseorang.

Sikap responden dalam memahami konsep penciptaan tersebut sangat terkait erat dengan upaya mereka untuk mempertahankan keimanannya. Hal ini sangat terkait

pemahaman mereka tentang Tuhan sebagai Tuhan personal sehingga ada kesulitan dalam memahami konsep penciptaan langsung dan malar sebagai dua teori yang dapat dipertemukan dan bahkan diintegrasikan. Oleh karena itu, jika mereka memahami konsep Tuhan Impersonal (*Impersonal God*), maka kemungkinan besar mereka dapat menyikapi keberadaan teori penciptaan dan teori evolusi secara lebih proporsional.

Berdasarkan temuan ini, jika dilakukan penelitian lain yang terkait dengan hubungan agama dan sains sampai pada sisi-sisi yang detail, maka akan semakin banyak ditemukan varian pemahaman Muslim tentang masalah tersebut. Penelitian demikian, baik yang bersifat kepustakaan maupun lapangan, akan membantu merumuskan epistemologi Islam yang lebih kokoh, yakni epistemologi yang tidak hanya menjustifikasi teori-teori sains dengan kitab suci atau melegitimasi kebenaran kitab suci dengan sains.

Daftar Pustaka

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1995.
- Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion*, New York: HarperSanFrancisco, 2000.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Press, 2003.
- Jacob, Teuku, "Evolusi adalah Cara Tuhan Berkarya" dalam *Relief: Journal of Religious Issues*, Vol. I, No. 1, Januari 2003
- Katsir, Ibnu, *Qashashul Anbiya*, Jeddah: Alharomain, tt.
- Kwam, Kristen E. (dkk.), *Eve and Adam*, Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz I*, Terjemahan Tim Penerjemah Thoha Putra, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Nadvi, Kurshid S., *Darwinism on Trial*, London: Ta-Ha Publisher, 1993.
- Nasr, Seyyed Hoosein, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. New York: State University of New York Press, 1993.

- _____, (terjemahan), *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religious Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan A-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, "Membongkar Hadis-hadis Bias Gender" dalam Syafiq Mughni (editor), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, JPPR, tt.
- Udin, Jurnalis, "Teori Evolusi: Sesuai atau Bertentangan dengan Al-Qur'an?" dalam Ahmad Iwan Kusuma Hamda, dkk. (editor), *Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yahya, Harun (a), *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah tentang Penciptaan*, Terj. Aminah Mustari, Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- _____, (b), *Penciptaan Alam Raya*, Terj. Ari Nilandari, Bandung: Dzikra, 2003.
- _____, *Keruntuhan teori Evolusi: Membongkar Manipulasi Ilmiah di Belakang Teori Evolusi darwin dan Motif-motif Idiologisnya*, Terj. Catur Sriherwnto, dkk., Bandung: Dzikra, cet. V, 2004.
- _____, (c), *Runtuhnya Teori Evolusi: dalam 20 Pertanyaan*, Terj. Aryani, Yogyakarta: Risalah Gusti, 2003.

* Penulis adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Jawa Tengah